

PERSEPSI DAN DAMPAK PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MAHASISWA PESERTA PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA ASISTENSI MENGAJAR

Hapsari Puspita Rini¹, Ruth Natalia Susanti²

¹Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang, Kamal, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Muria Kudus, Jalan Lkr Utara, Kayuapun Kulon, Kudus, Indonesia

Email: hapsari.rini@trunojoyo.ac.id

Article History

Received: 17-05-2024

Revision: 26-05-2024

Accepted: 28-05-2024

Published: 29-05-2024

Abstract. The MBKM Teaching Assistance Program is implemented based on the principle of problem-based learning where students involved in this program will conduct learning in designated educational units to engage in the teaching and learning process and help solve some of the problems encountered. The purpose of this study is to explore the perceptions of students who have participated in the program to find out how far the achievements and benefits obtained through this program so that later it can be a recommendation for improving the implementation of the next program. This research uses a descriptive qualitative method where the data collection process is carried out through interviews with a total of three respondents. The respondents selected were students participating in the MBKM Teaching Assistance program who underwent the internship process in different educational units. The results of this study are that students participating in the program feel the benefits of increasing knowledge and skills both directly related to lecture science and skills in other forms such as self-adjustment, self-management, collaboration, and reflective thinking.

Keywords: MBKM Teaching Assistance, Student, Problem-Based Learning

Abstrak. Program MBKM Asistensi Mengajar diterapkan berdasarkan prinsip pembelajaran berbasis masalah dimana mahasiswa yang terlibat dalam program ini akan melakukan pembelajaran di satuan pendidikan yang telah ditunjuk untuk terlibat dalam proses belajar mengajar dan membantu menyelesaikan beberapa persoalan yang ditemui. Tujuan dari penelitian ini ialah mendalami persepsi mahasiswa yang telah mengikuti program untuk mengetahui seberapa jauh capaian dan kebermanfaatan yang diperoleh melalui program ini sehingga nantinya dapat menjadi rekomendasi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan jumlah responden tiga orang. Responden yang dipilih merupakan mahasiswa peserta program MBKM Asistensi Mengajar yang menjalani proses magang di satuan pendidikan yang berbeda. Hasil dari penelitian ini yaitu mahasiswa peserta program merasakan manfaat dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan baik yang terkait secara langsung dengan keilmuan perkuliahan maupun keterampilan dalam bentuk lain seperti penyesuaian diri, manajemen diri, kolaborasi, dan berpikir reflektif.

Kata Kunci: MBKM Asistensi Mengajar, Mahasiswa, Pembelajaran Berbasis Masalah

How to Cite: Rini, H. P & Susanti, R. N. (2024). Persepsi dan Dampak Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mahasiswa Peserta Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Asistensi Mengajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2520-2530. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1059>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Mengacu pada hal tersebut semua pihak yang mendedikasikan diri di bidang pendidikan perlu memahami bagaimana peran pendidikan dalam membentuk pola pikir dan membangun keterampilan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari Pendidikan tinggi ialah mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa serta dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020)

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, salah satu hal yang dilakukan pemerintah ialah membuat kebijakan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diberlakukan oleh Kemenristek Dikti di wilayah Pendidikan Tinggi sejak tahun 2020. Berdasarkan panduan pelaksanaan MBKM yang ditulis oleh Dirjen Dikti Kemendikbud, program kampus merdeka dirancang untuk mempersiapkan kompetensi mahasiswa agar lebih selaras dengan kebutuhan zaman dimana mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan baik *soft skill* maupun *hard skill* yang relevan dengan dunia kerja. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dalam konteks pembelajaran yang lebih luas dimana pelaksanaannya cukup kental dengan konsep *experiential learning* dan *student centered learning*. Delapan bentuk kegiatan yang ditawarkan dalam program ini memberikan banyak tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, kemandirian, memahami persoalan di lapangan dan melatih keterampilan berpikir kritis dalam membuat penyelesaian karena mereka memiliki kesempatan mengelaborasi keilmuan yang telah diperoleh dengan proses belajar yang terjadi di lapangan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Salah satu kegiatan yang ditawarkan dalam program Kampus Merdeka ialah Asistensi Mengajar di satuan pendidikan. Melalui kegiatan yang berjalan selama satu semester ini, mahasiswa yang memiliki minat di bidang pendidikan dapat ikut berbagi dan memperdalam ilmu dengan menjadi guru di satuan pendidikan tertentu yang bertindak sebagai mitra. Mereka dapat mengetahui beragam persoalan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya sekolah yang digunakan sebagai tempat magang kemudian ikut berkontribusi membantu menyelesaikan persoalan ataupun memberikan ide atau inovasi agar penyelenggaraan proses belajar mengajar

lebih optimal. Model *experiential learning* dimana mahasiswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung di masing-masing sekolah dapat menghasilkan pembelajaran ataupun memberi perubahan pada hasil belajar (Pujaningtyas et al., 2019).

Mahasiswa yang terlibat dalam program asistensi mengajar berkesempatan belajar langsung melalui beragam permasalahan di lapangan (*problem-based learning*). Pembelajaran berbasis masalah telah diadopsi di beragam konteks pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik (Yew & Goh, 2016). Melalui model pembelajaran ini selain diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dengan berbagai persoalan yang bermakna, mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dalam penyelesaian persoalan, mengembangkan kebiasaan belajar mandiri (*self-directed learning*), serta membangun pemahaman sesuai konteks persoalan (Dolmans et al., 2005) dimana beberapa keterampilan ini juga sangat dibutuhkan ketika mereka bekerja nantinya.

Selama proses magang mahasiswa diharapkan juga dapat memberikan dampak positif secara langsung bagi sekolah yang menjadi mitra magang. Diskusi dengan keilmuan yang berbeda, pembelajaran mengenai teknologi baru yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah, dan sebagainya dapat memberikan warna baru bagi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, ataupun, siswa di sekolah. Setelah memahami tujuan dan manfaat dari program Kampus Merdeka khususnya MBKM Asistensi Mengajar, maka perlu didalami bagaimana persepsi mahasiswa peserta magang mengenai aktivitas dan kebermanfaatan program ini bagi mereka pribadi setelah menyelesaikan aktivitas magang selama satu semester. Ketertarikan peneliti pada tema ini berawal dari banyaknya mahasiswa yang tertarik mengikuti program MBKM Asistensi Mengajar. Kondisi ini membuat peneliti ingin mencari tahu lebih dalam persepsi mahasiswa dan dampak yang diperoleh setelah mengikuti program magang dengan metode *problem-based learning*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pelaksanaan program MBKM Asistensi Mengajar dari sudut pandang mahasiswa, sehingga dapat dijadikan masukan agar dilaksanakan di periode selanjutnya menjadi lebih optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan responden dalam penelitian ini ditentukan berdasar keterlibatan langsung individu dengan program MBKM Asistensi mengajar Program Studi Psikologi Universitas X, dimana pada setiap satuan

pendidikan yang dijadikan tempat magang diwakili oleh seorang responden. Responden yang terlibat dalam penelitian berjumlah tiga orang yaitu FH, AFN, dan AAF. FH dipilih sebagai perwakilan responden yang ditempatkan di SD X, AFN dipilih sebagai perwakilan responden yang ditempatkan di SLB X, sementara AAF ditambahkan setelah proses wawancara berjalan untuk memastikan bahwa informasi yang diperlukan sudah utuh dan tercukupi.

Kredibilitas data hasil penelitian divalidasi melalui proses triangulasi sumber dimana peneliti menggunakan beberapa informan untuk menggali informasi. Proses triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran dari suatu fenomena, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap data yang ditemukan (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan mengembangkan beberapa pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan koding terhadap data wawancara untuk kemudian membuat kesimpulan berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan ialah model Creswell dimulai dengan langkah mengorganisasi dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca dan melihat seluruh data, membuat koding seluruh data, menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi, menghubungkan antar tema, dan diakhiri dengan menginterpretasikan data. Beberapa hal yang akan diungkap melalui proses wawancara terkait dengan apakah pelaksanaan program ini dilapangan sudah sesuai dengan tujuan yang digaungkan, bagaimana proses belajar yang dijalani mahasiswa, apakah dukungan yang diperoleh selama masa magang cukup sesuai dan membantu proses belajar, adakah kebermanfaatan yang dirasakan mahasiswa mengenai program ini, serta hal apa saja yang perlu dievaluasi agar pelaksanaan selanjutnya menjadi lebih baik.

HASIL

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada tiga responden yaitu FH, AFN, dan AAF, diketahui bahwa awalnya masing-masing responden memiliki tujuan yang berbeda saat mendaftar kegiatan MBKM Asistensi Mengajar. FH merasa jenuh dengan aktivitas perkuliahan di kelas sehingga ingin meningkatkan kualitas diri, keluar dari zona nyaman, dan mendalami peran BK terkait psikologi di Sekolah. AFN ingin mencari suasana baru karena seluruh mata kuliah wajib telah ditempuh, sementara AAF merasa performa belajarnya akan lebih baik ketika belajar melalui praktik langsung dibandingkan melalui pembelajaran di kelas, selain itu ia juga memiliki ketertarikan dalam bidang pendidikan dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada saat proses magang, FH dan AFN terkejut dengan situasi lapangan dimana FH harus beradaptasi dan melakukan pendekatan kepada siswa SD yang karakternya beragam. Ia

juga diminta mengelola kelas yang mana tidak semua siswa dapat langsung diarahkan dengan mudah. Di sisi lain AFN terkejut karena ketika praktik di SLB ia langsung berhadapan dengan beragam tipe ABK yang selama ini hanya dipelajarinya melalui materi dan jurnal saat perkuliahan. Sementara itu AAL menyampaikan bahwa ia merasakan berbagai emosi selama magang. Di SLB ia senang dan terharu melihat perjuangan para siswa dan wali murid yang mendampingi putra-putrinya belajar dan memperjuangkan masa depan, ia merasa lelah karena harus seharian bekerja dengan siswa ABK yang ternyata tidak semudah apa yang ia bayangkan sebelumnya sehingga ketika sampai di kos ia cenderung emosional.

Terkait dengan tantangan selama proses magang, FH, AFN, dan AAF merasakan beragam tantangan yang secara umum berfokus pada pendekatan dan penanganan siswa. FH dan AAF juga sempat merasa kesulitan dalam mengerjakan laporan akhir karena harus memahami kasus secara utuh dan memberikan rekomendasi penanganan yang sesuai. AAF sempat merasa cemas karena belum mendapatkan kasus untuk didalami mengingat setiap minggu menugaskannya di kelas dengan ketunaan yang berbeda-beda. FH kesulitan mengidentifikasi permasalahan dan akar persoalan dari kasus yang telah direkomendasikan kepadanya oleh guru pamong. Sementara AFN merasa bahwa selain bidang magang yang cukup jauh dengan bidang minat perkuliahannya, penyesuaian terbesarnya ialah pada alokasi tenaga, dimana sebelum magang aktivitasnya hanya berfokus pada agenda perkuliahan namun saat magang harus berada di tempat magang sesuai jam kerja setiap hari dan sepulang magang harus mengerjakan laporan.

FH dalam mengatasi tantangan melakukan diskusi dengan guru pamong agar dapat lebih memahami karakter siswa dan bagaimana mendekati siswa dengan karakter yang sulit. Ia berusaha terlibat dengan beragam aktivitas di sekolah, mengajak siswa mengobrol pada saat jam istirahat atau menunggu penjemputan, hingga membantu siswa yang mengalami kesulitan saat pembelajaran. Sementara terkait penulisan laporan ia melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, membaca jurnal, dan mencoba mengaplikasikan beberapa alat bantu observasi yang dituliskan di jurnal untuk mengidentifikasi persoalan anak didiknya di sekolah. Beberapa kali ia melakukan refleksi terhadap metode pendekatan yang dilakukannya terhadap siswa agar pendekatannya semakin efektif.

AFN berusaha mengatasi tantangan yang dihadapi dengan terus menjalani aktivitas sehingga semakin hari semakin terbiasa. Ia berusaha terlibat dengan kegiatan dan berdiskusi dengan guru-guru agar lebih memahami tugas dan persoalan yang dihadapi. Ia juga mencari jurnal, berkonsultasi dengan dosen pembimbing agar lebih memahami kasus yang harus didalami serta tugas yang harus diselesaikan dan dikumpulkan di akhir masa magang. Sementara AAF dalam mengatasi tantangan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan ritme

dan aturan di tempat magang. Ia seringkali berbicara kepada dirinya sendiri dalam upaya untuk lebih menguatkan diri, lebih bisa melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda agar tidak mudah merasa kecewa atau sakit hati ketika terjadi hal-hal di luar ekspektasinya selama di tempat praktik. Ia berusaha manajemen waktu, mengeliminasi aktivitas yang dapat menghambat kegiatan magangnya, hingga mempersiapkan bekal roti di malam hari agar masih sempat sarapan di pagi sebelum mulai menjalankan aktivitas di tempat magang mengingat ia memiliki sakit maag. Ia berusaha melawan rasa takut ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus dengan belajar keahlian baru seperti bahasa isyarat dan berdiskusi dengan para guru. Ketakutannya cukup beragam seperti takut salah memberikan penanganan, takut salah saat mengajar, hingga takut saat menghadapi siswa yang sedang *meltdown*. Ia juga berusaha melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing agar aktivitas dan pemahamannya lebih terarah. Menyadari keterbatasannya ketika harus belajar tanpa mempraktikkan langsung, saat berdiskusi dengan dosen pembimbing AAF berusaha memahami proses bimbingan dengan merekam proses diskusi untuk dipelajari kembali saat diperlukan.

Dukungan belajar yang diterima oleh ketiga responden cukup baik. Secara umum FH, AFN, dan AAF merasakan respon tim guru di tempat magang yang bersedia memberikan arahan, menjadi rekan diskusi, serta menerima kehadiran mereka di sekolah dengan tangan terbuka menjadi dukungan yang cukup penting dalam proses penyesuaian di sekolah dan memahami ragam aktivitas di sekolah secara utuh. Peran dosen pembimbing selain memberikan arahan dalam penulisan laporan akhir juga cukup dirasakan dalam hal mengarahkan proses berpikir, memberikan arahan agar dapat mendalami persoalan sesuai dengan keilmuan sehingga akhirnya mereka bisa memberikan solusi yang relevan. Proses magang yang dilakukan berkelompok juga memberikan dampak dalam bentuk adanya dukungan sosial yang kuat diantara peserta magang. Mahasiswa peserta magang di satu sekolah yang sama sering berdiskusi untuk mencari solusi ketika menghadapi kesulitan, saling memberi penguatan dan dukungan, serta saling membantu saat harus menyelesaikan penugasan di lapangan. Selain yang telah disebutkan diatas, FH menyampaikan bahwa kebahagiaan siswa ketika menyambut kehadirannya di sekolah menjadi dukungan tersendiri bagi dirinya.

Terkait dengan kebermanfaatan program, keseluruhan responden merasa bahwa kegiatan MBKM Asistensi Mengajar menjadi aktivitas belajar yang efektif dalam mempelajari keterampilan baru dan memahami kondisi di lapangan. FH menyampaikan bahwa jika hanya membaca melalui jurnal pemahaman yang diperolehnya tidak akan sedalam saat mengalami sendiri situasinya di lapangan. Ketika mengalami langsung ia bisa menggali data, bertanya, dan mengonfirmasi secara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat sehingga pemahamannya

menjadi lebih luas dan mendalam. AFN menyampaikan bahwa melalui proses magang yang dijalani ia mendapatkan pengalaman diluar prediksi dimana ia bisa merasa lebih bersyukur atas apa yang dimilikinya. Semua pengalaman yang dilalui selama di sekolah menjadi hal yang sangat berharga karena setelah magang ia bisa merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. AAF dengan bersemangat menyebutkan bahwa ia lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung sehingga pengalaman magang membuatnya belajar banyak hal.

Tiga responden juga sepakat bahwa mereka mendapatkan keterampilan baru setelah mengikuti magang meski berada di lokasi magang yang berbeda. FH merasa lebih mampu manajemen waktu karena harus melakukan aktivitas dengan aturan dan tuntutan yang berbeda dengan saat perkuliahan di kampus. Ia mendapatkan *insight* bahwa siswa yang berbeda bisa jadi akan membutuhkan cara pendekatan yang berbeda, dimana ia mendapatkan beberapa strategi untuk menghadapi siswa dengan perilaku menantang. Ia mendapatkan bekal untuk nantinya bekerja di bidang pendidikan meski mungkin di jenjang yang berbeda. Setelah turun langsung ke lapangan, ia memahami bahwa sebelum membuat kesimpulan mengenai status permasalahan siswa perlu melihat persoalan yang dialami siswa dari beragam aspek dengan berusaha mengumpulkan data untuk memahami situasi secara utuh. Sebagai individu yang *introvert* ia juga belajar beradaptasi sehingga lebih bisa menjalin relasi dengan beragam latar belakang baik siswa, guru, maupun orang tua.

Bagi AFN setelah proses magang ia lebih memahami bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus harus belajar ilmu pengetahuan akademis yang sama seperti siswa pada umumnya. Kemandirian dan kesiapan akan kekhususan yang dialami akan lebih diperlukan dimana proses belajar yang mereka lakukan juga tidak semudah yang dilakukan oleh individu yang perkembangannya normal. Ia berlatih mengelola emosi sehingga tidak mudah merasa kesal ataupun marah karena menghadapi siswa berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang jauh lebih besar. Ia juga merasa lebih nyaman jika berada di dekat siswa berkebutuhan khusus karena sudah terbiasa berinteraksi sementara sebelum magang ia tidak tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana pendekatan kepada anak berkebutuhan khusus.

Sementara AAF menyampaikan bahwa setelah mengikuti program magang ia merasa bahagia, lebih peka terhadap anak berkebutuhan khusus, dan ingin lebih menekuni dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus karena di tempat tinggalnya masih banyak yang belum peduli dengan hal tersebut. Ia merasa lebih bisa berinteraksi dengan anak-anak, lebih paham mengenai anak berkebutuhan khusus, dan lebih mampu melakukan manajemen diri.

DISKUSI

Selama ini pendidikan di perguruan tinggi lebih terfokus pada bagaimana mengasah keterampilan mahasiswa dalam bentuk *hard skill* dibanding *soft skill*. Selain itu, persoalan tersebut masih terdapat gap antara ilmu yang dipelajari mahasiswa dari ruang perkuliahan dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Arif et al., 2022). Kondisi ini menjadi salah satu fenomena yang melatarbelakangi pentingnya mahasiswa terjun langsung untuk memahami konteks persoalan di lapangan agar dapat membentuk pemahaman keilmuan yang utuh dan dapat mengaplikasikan pada persoalan di lapangan. Berdasarkan refleksi yang dilakukan mahasiswa, pelaksanaan MBKM Asistensi Mengajar selama sekitar empat bulan di satuan pendidikan yang telah ditunjuk dapat membantu mereka lebih memahami pembelajaran dan mengingat pengalaman belajar tersebut dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode belajar klasikal di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* dimana belajar melalui pengalaman akan lebih efektif karena individu dapat membangun sendiri pengetahuan yang dimiliki secara kontekstual melalui kegiatan secara langsung dengan persoalan (Yetra et al., 2020).

Melalui seting pembelajaran berbasis masalah, proses belajar yang dipicu oleh kebingungan dan keraguan ketika berhadapan dengan persoalan di lapangan akan memicu individu mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan berusaha menemukan sumber-sumber pembelajaran yang sesuai dengan fenomena yang dihadapi (Yew & Goh, 2016). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan para responden dimana ketika mereka menghadapi beragam persoalan di lapangan, mereka berusaha menggunakan ilmu yang pernah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan persoalan. Selanjutnya, ketika keilmuan yang telah dimiliki ternyata belum bisa dipergunakan untuk menyelesaikan masalah, maka mereka berusaha mencari sumber informasi baru baik melalui proses diskusi dengan dosen pembimbing, guru, maupun mencari literatur dari artikel jurnal agar dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Situasi belajar ini akan merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena mereka harus menelusuri beragam informasi kemudian menggunakannya untuk menganalisis persoalan yang dihadapi hingga akhirnya mampu menemukan informasi yang relevan sebagai acuan dalam penyelesaian masalah.

Proses pembelajaran berbasis masalah juga membantu individu mengembangkan pemahaman personal mengenai diri mereka sendiri, pemahaman mengenai konteks dimana mereka belajar, serta situasi dimana mereka dapat belajar secara efektif (Yew & Goh, 2016). Para responden menyatakan hal senada terkait hal ini. Ketika menghadapi beragam tantangan di lapangan, salah satu proses yang mereka lakukan ialah melakukan refleksi terkait kondisi

dirinya sendiri, kondisi lingkungannya, serta bagaimana mereka bisa menyesuaikan diri dan menyelesaikan dengan baik tuntutan tugas yang diberikan selama proses magang. Lebih lanjut, proses refleksi ini akan membantu mereka memahami kesulitan yang dihadapi, menemukan cara yang efektif untuk menyesuaikan diri dalam mengatasi persoalan, hingga membantu mereka menemukan cara belajar yang lebih efektif secara personal.

Para responden sepakat bahwa mereka berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi di tempat magang masing-masing mengingat terdapat beragam karakter guru dan tugas baru yang harus diterima. Mereka berusaha terlibat dan berkolaborasi dalam beragam aktivitas sehingga tentu saja berimplikasi pada meningkatnya interaksi dengan guru dan siswa di sekolah. Selain dengan guru dan siswa, diskusi, kolaborasi, saling memberikan dukungan dan penguatan antar sesama mahasiswa peserta magang terutama ketika mengalami saat-saat sulit juga dilakukan karena dirasa cukup mendukung keberhasilan mereka menjalani proses magang. Keseluruhan aktivitas dan proses belajar yang dilakukan mahasiswa peserta magang ini sejalan dengan yang disampaikan oleh para pendukung proses belajar berbasis masalah bahwa kualitas belajar individu akan meningkat melalui perkembangan kemampuan berefleksi, berpikir kritis, dan berkolaborasi di lapangan (Yew & Goh, 2016).

Menurut (Amin et al., 2020) Belajar dengan metode *problem-based learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis individu dimana terlibat langsung dengan permasalahan nyata di lapangan akan menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengumpulkan informasi, menyelidiki, dan mengatasi persoalan dengan tepat. Hal ini juga direfleksikan para responden ketika mereka harus membuat laporan akhir mengenai penanganan kasus selama proses magang. FH menyampaikan bahwa ia ingin memberikan solusi kepada walimurid mengenai permasalahan yang dihadapi putranya sehingga sebisa mungkin berusaha melengkapi informasi yang dimiliki agar Solusi yang disampaikan tepat sasaran. AFN dan AAF juga menyampaikan hal senada dimana mereka lebih tergerak mencari informasi dan membaca jurnal mengenai anak berkebutuhan khusus karena setiap hari harus berinteraksi dengan anak-anak tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah yang otentik juga dapat mengembangkan karakter peserta didik sehingga dapat berperilaku bijak terhadap lingkungan di tempatnya berada (Supriatna, 2016). Hal senada dilaporkan oleh keseluruhan responden penelitian dimana FH berlatih mencari informasi dari keseluruhan aspek kehidupan siswa yang ditanganinya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh sehingga ia tidak membuat penilaian yang sembrono atas persoalan yang dihadapi siswa tersebut. Ia juga tidak serta merta marah pada siswa yang sulit ditangani melainkan berusaha memahami kesulitan dan permasalahan yang dialami siswa

tersebut sehingga menunjukkan perilaku menentang pada guru. AFN dan AAF juga menyampaikan bahwa mereka berusaha mengelola emosi, tidak merespon secara emosional ketika menghadapi perilaku siswa berkebutuhan khusus yang cukup menantang. Mereka berusaha agar lebih bisa memahami kondisi anak berkebutuhan khusus, menyesuaikan diri ketika harus berelasi dengan mereka, serta bersedia mencari tahu perspektif wali murid dan guru sehingga selain mendapatkan pemahaman yang lebih utuh sikapnya menjadi lebih empatik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan informasi yang disampaikan para responden diketahui bahwa banyak hal yang diperoleh mahasiswa melalui metode pembelajaran *problem-based learning* yang dikemas dalam aktivitas MBKM Asistensi Mengajar. Selain lebih memahami materi pembelajaran secara kontekstual sehingga lebih mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri, terdapat perkembangan dari cara menilai dan menyikapi persoalan, peningkatan keterampilan berelasi, berempati, berkolaborasi, serta berpikir reflektif pada para responden. Berdasarkan proses refleksi yang dilakukan ketika menghadapi persoalan nampak bahwa para responden semakin sadar dengan kapasitas dan kemampuan dirinya sendiri sehingga kemudian berusaha meningkatkan kapasitas diri agar dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapi di lapangan. Mereka juga lebih sadar dengan kondisi pendidikan di lapangan – bukan hanya melalui teori perkuliahan, lebih peduli dan lebih bijak dalam menyikapi persoalan di lingkungan tempat praktiknya.

Program MBKM yang diimplementasikan dengan baik dapat membentuk *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Hal ini dirasakan oleh seluruh partisipan dimana setelah menyelesaikan program magang mereka mengaku memperoleh beragam pengetahuan dan peningkatan keterampilan seperti pengelolaan diri, pengelolaan emosi, kemampuan berpikir kritis, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Pada dasarnya setiap ilmu akan terikat pada konteks, sehingga pembelajaran dengan metode *problem-based learning* yang autentik dapat membantu mahasiswa membangun pengetahuan secara utuh berdasar konteks persoalan. Model pembelajaran ini akan membantu mahasiswa lebih mengingat proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan karena terlibat secara langsung dengan proses belajar itu sendiri. Bagi peserta, program MBKM Asistensi Mengajar di Program Studi Psikologi Universitas X yang menggunakan metode *problem-based learning* ini tidak hanya memberikan modalitas pengalaman berkecimpung di dunia kerja, namun juga membangun pengetahuan yang kontekstual dan memberikan pengembangan pada

beragam keterampilan seperti penyesuaian diri, pengelolaan diri, kolaborasi, berpikir reflektif, berpikir kritis, serta keterampilan sesuai bidang ilmu seperti asesmen dan analisis persoalan psikologis siswa.

REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi yang bisa diberikan terkait dengan hasil penelitian yaitu (1) menjalin mitra dengan sekolah yang terbuka untuk berkolaborasi sehingga dapat memberikan banyak kesempatan belajar dan mengoptimalkan proses belajar ketika mahasiswa berada di lapangan dimana para guru bersedia berdiskusi dan guru pamong bersedia membimbing ketika diperlukan, (2) dosen yang terlibat sebagai pembimbing perlu bersedia memberikan *scaffolding* agar proses belajar mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tidak hanya terkait dengan keilmuan tetapi juga pembelajaran dalam arti yang lebih luas, dan (3) bagi para peneliti dapat melakukan penelitian untuk mendalami sudut pandang mitra MBKM terkait pelaksanaan program agar kolaborasi dapat lebih menguntungkan seluruh pihak yang terlibat.

REFERENSI

- Amin, S., Utaya, S., Bachri, S., Sumarmi, S., & Susilo, S. (2020). Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Skill and Enviromental Attitude. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 743–755. <https://doi.org/10.17478/jegys.650344>
- Arif, M. Z., Irfa'i, A., & Ramadani, A. hasbi. (2022). Relevansi Lulusan Terhadap Program Learning Outcomes. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 97–101. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n2.p97-101>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Dolmans, D. H. J. M., De Grave, W., Wolfhagen, I. H. A. P., & van der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732–741. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2005.02205.x>
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan Model Experiential Learning pada Sekolah Alam untuk Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1653>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Rosdakarya.
- Yetra, S., Izzati, & Yaswinda. (2020). Pelaksanaan Model Experiential Learning di Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Alam Minangkabau. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 90–99.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>